



Research Article

Teori Belajar Kognitivisme dan Pendidikan Islam

Pratiwi Yusdar¹, Nur Afifah², Muh. Ridwan³, Nur Oktaviani⁴, Saprin⁵

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: muhamadrisal099@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: amir.arsyad81@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: nurazlini909@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: saprin.uin@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Windi Pratiwi Yusdar, Nur Afifah, Muh. Ridwan, Nur Oktaviani and Saprin (2025) "Theory of Learning Cognitivism and Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 595–604. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1786.

Theory of Learning Cognitivism and Islamic Education

Abstract. This research examines the integration of cognitivism learning theory in the context of Islamic education to optimize the learning process. The theory of cognitivism which emphasizes students' internal mental processes has significant relevance to the concept of Islamic education which

prioritizes developing the potential of reason and spirituality. Through a qualitative approach with literature study methods, this research analyzes how the principles of cognitivism in Islamic educational prospective create meaningful learning. The results of the study show that cognitivism theory is in line with Islamic teachings which encourage the use of reason to understand science. The learning process in Islamic education can be enriched with cognitivism strategies such as information processing, the formation of knowledge schemes, and the development of metacognitive abilities. This integration allows students to not only understand the material in depth, but also develop critical thinking skills while still upholding Islamic values. Apart from the convergence between the two, there is also a divergence towards the implementation of cognitivism theory and Islamic education has the potential to create more effective learning. This research provides theoretical and practical contributions to the development of learning models in Islamic education that accommodate students' cognitive development without ignoring Islamic values.

Keywords: Cognitivism Theory, Islamic Education, Comvergence, Divergence.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji integrasi teori belajar kognitivisme dalam konteks pendidikan Islam untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Teori kognitivisme yang menekankan pada proses mental internal peserta didik memiliki relevansi signifikan dengan konsep pendidikan Islam yang mengutamakan pengembangan potensi akal dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip kognitivisme dalam prospektif pendidikan Islam untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kognitivisme sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal untuk memahami ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat diperkaya dengan strategi kognitivisme seperti pemrosesan informasi, pembentukan skema pengetahuan, dan pengembangan kemampuan metakognitif. Integrasi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil tetap menjunjung nilai-nilai keislaman. Selain terdapat komvergensi diantara keduanya juga terdapat divergensi terhadap Implementasi teori kognitivisme dan pendidikan Islam berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran dalam pendidikan Islam yang mengakomodasi perkembangan kognitif peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Teori Kognitivisme, Pendidikan Islam, Komvergensi, Divergensi.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan dinamika kompleks yang terus berkembang seiring perubahan paradigma pemahaman manusia tentang cara belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, teori belajar kognitivisme muncul sebagai perspektif fundamental yang memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme internal yang terjadi dalam pikiran manusia selama proses pembelajaran berlangsung. Teori ini tidak sekadar melihat belajar sebagai serangkaian respons mekanis, melainkan sebagai aktivitas mental yang melibatkan proses pengolahan, penyimpanan, dan transformasi informasi. (Wibowo, 2020)

Pendekatan kognitivisme memandang manusia sebagai subjek aktif yang secara dinamis membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan behaviorisme yang cenderung mereduksi belajar pada hubungan stimulus-respons, teori kognitivisme menempatkan struktur mental dan proses berpikir sebagai fokus utama. Para tokoh utama seperti Jean Piaget, Jerome Bruner,

dan David Ausubel telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengeksplorasi bagaimana individu mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan informasi dalam struktur kognitifnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep belajar memiliki dimensi spiritual dan intelektual yang unik. Al-Qur'an sendiri secara berulang menekankan pentingnya proses pencarian ilmu, dengan ayat-ayat yang mendorong umat manusia untuk senantiasa berpikir, merenungkan, dan menggunakan akalinya. Konsep "ilmu" dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai akumulasi pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana transformasi diri menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual. (Mulyasana, 2020)

Pertemuan antara teori kognitivisme dan paradigma pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang menarik untuk dipelajari. Keduanya sama-sama menekankan peran aktif individu dalam proses belajar, mendorong kreativitas, dan menghargai potensi intelektual manusia (Duryat, 2021). Teori kognitivisme dengan fokusnya pada proses mental dapat menjadi instrumen analitis yang powerful untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam ditransformasikan dalam praktik pembelajaran kontemporer.

Tulisan ini akan mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana teori belajar kognitivisme dapat diintegrasikan dengan filosofi pendidikan Islam, mengungkap titik-titik konvergensi dan divergensi di antara keduanya. Kajian ini tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan bermaksud memberikan perspektif praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari lembaga formal hingga proses pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat

Melalui analisis mendalam, paper ini akan membongkar kompleksitas interaksi antara proses kognitif dan nilai-nilai spiritual, menunjukkan bahwa belajar bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa pendidikan sejati tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun juga bijak, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya memberikan kerangka konseptual alternatif dalam memahami proses belajar-mengajar, yang melampaui paradigma konvensional. Dengan mendialogkan teori kognitivisme dan tradisi pendidikan Islam, kita diajak untuk merekonstruksi ulang pemahaman kita tentang hakikat belajar, pengetahuan, dan potensi transformatif pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam essay ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur komprehensif, di mana penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap berbagai sumber referensi akademik seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel penelitian, dan sumber kepustakaan terkait teori belajar kognitivisme dan konsep pendidikan Islam, dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur yang relevan guna menghasilkan pembahasan kritis dan mendalam tentang hubungan antara teori belajar kognitivisme dan implikasinya dalam konteks

pendidikan Islam, dengan memperhatikan validitas sumber dan menggunakan metode pengutipan yang sistematis.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Filosofi Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan paradigma psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam memahami, mengolah, dan menyimpan informasi (Pahru et al., 2023). Berbeda dengan behaviorisme yang memandang belajar sebagai serangkaian respons mekanis terhadap stimulus eksternal, kognitivisme melihat individu sebagai processor aktif informasi yang memiliki kemampuan berpikir, merenungkan, dan mengonstruksi pengetahuan.

Teori belajar kognitivisme muncul sebagai respons kritis terhadap pendekatan behavioristik yang mendominasi pemahaman psikologi pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Para tokoh utama seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel mengembangkan paradigma baru yang menempatkan proses mental sebagai fokus utama dalam memahami mekanisme belajar (Sanulita et al., 2024).

Piaget, misalnya, memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana struktur berpikir individu berkembang melalui empat tahap utama:

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)
2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)
4. Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)

Teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif unik yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Adapun beberapa prinsip fundamental dalam teori kognitivisme meliputi: Belajar merupakan proses internal pengolahan informasi, Pengetahuan dibangun secara aktif oleh subjek belajar, Struktur kognitif memainkan peran sentral dalam menginterpretasi pengalaman dan Motivasi internal lebih penting daripada stimulus eksternal (Mudlofir, 2021).

Kognitivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Konsep Ilmu dalam Tradisi Islam

Pendidikan Islam menghadirkan konsepsi unik tentang ilmu pengetahuan yang jauh melampaui pemahaman konvensional. Dalam tradisi Islam, ilmu bukanlah sekadar kumpulan informasi yang dapat ditransfer dari satu pikiran ke pikiran lain, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan -spiritual, intelektual, emosional, dan spiritual (Muthohar & Ed Saleh, 2021). Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat manusia untuk senantiasa mencari pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT (Kemenag, 2023):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan: "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan" (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat suci tersebut mengandung kedalaman makna filosofis tentang hakikat

pencarian pengetahuan. Perintah "membaca" dalam konteks ini memiliki spektrum makna yang luas - membaca teks, membaca alam semesta, membaca diri sendiri, dan membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam, proses belajar tidak sekadar transfer informasi, melainkan upaya transformasi spiritual dan intelektual.

2. Dinamika Kognitif dalam Perspektif Islam

Pendekatan Islam terhadap belajar memiliki beberapa karakteristik unik:

- a. Integrated Learning: Mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual
- b. Holistic Understanding: Memandang pengetahuan sebagai kesatuan yang komprehensif
- c. Continuous Learning: Mendorong proses belajar sepanjang hayat
- d. Ethical Framework: Menempatkan etika dan moral sebagai landasan pencarian ilmu

Analisis Komparatif: Kognitivisme dan Pendidikan Islam

1. Titik Konvergensi

Terdapat beberapa kesamaan fundamental antara teori kognitivisme dan pendidikan Islam:

a. Peran Aktif subjek Belajar

Dalam kerangka teori kognitivisme dan pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk intelektual yang memiliki potensi dinamis dalam proses pencarian pengetahuan. Subjek belajar tidak dipandang sebagai wadah kosong yang pasif menerima informasi, melainkan sebagai agent aktif yang secara kreatif mengolah, menginterpretasi, dan mengonstruksi pemahaman melalui interaksi kompleks antara struktur kognitif internal dan stimulus eksternal. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa berpikir, menggunakan akal, dan melakukan tadabbur (perenungan mendalam) terhadap segala fenomena, sementara teori kognitivisme menegaskan bahwa learner bukanlah penerima pasif informasi, melainkan processor aktif yang mampu mengembangkan skema mental, membangun koneksi konseptual, dan mentransformasi pengetahuan melalui mekanisme kognitif yang sophisticated (Fahrudin et al., 2021).

b. Proses Konstruksi Pengetahuan

Konstruksi pengetahuan dalam perspektif kognitivisme dan pendidikan Islam merupakan proses dialektis yang kompleks dan dinamis, di mana individu tidak sekadar menerima informasi secara mentah, melainkan mengolahnya melalui mekanisme internal yang melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan rekonstruksi kognitif. Setiap informasi baru berinteraksi dengan struktur pengetahuan yang telah ada, membentuk jaringan konseptual yang semakin kompleks dan bermakna. Islam memandang proses ini sebagai manifestasi anugerah akal yang dianugerahkan Allah, di mana setiap individu memiliki kemampuan unik untuk menginterpretasi, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya (Qomaruzzaman, 2021). Konstruksi

pengetahuan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, di mana setiap proses pemahaman dipandang sebagai upaya mendekat dan memahami tanda-tanda kebesaran Ilahi.

c. Pentingnya Refleksi dan Berpikir Kritis

Refleksi dan berpikir kritis merupakan esensi fundamental dalam teori kognitivisme dan paradigma pendidikan Islam. Keduanya mendorong individu untuk tidak sekadar menerima informasi secara *taken for granted*, melainkan melakukan analisis mendalam, mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari suatu pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir multilevel (Abdullah, 2020). Islam melalui konsep "iqra" (membaca) dan "tafakkur" (berpikir) secara eksplisit mendorong umatnya untuk senantiasa menggunakan nalar kritis, merenungkan fenomena alam, dan mengeksplorasi rahasia-rahasia penciptaan. Teori kognitivisme pun menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar keterampilan intelektual, melainkan proses metakognitif yang memungkinkan individu untuk merancang, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

d. Holistika Pendekatan

Pendekatan holistik dalam teori kognitivisme dan pendidikan Islam menunjukkan pandangan komprehensif tentang manusia sebagai entitas multidimensional yang tidak dapat direduksi sekadar pada aspek intelektual atau spiritual semata. Keduanya memahami bahwa proses belajar melibatkan interaksi kompleks antara dimensi kognitif, emosional, spiritual, dan sosial (Mashuri & Syahid, 2024). Pengetahuan tidak dipahami sebagai konstruk terpisah-pisah, melainkan sebagai sistem yang terintegrasi, di mana setiap aspek saling terhubung dan mempengaruhi. Islam memandang manusia sebagai kesatuan utuh yang memiliki potensi intelektual (akal), emosional (qalbu), dan spiritual, sementara teori kognitivisme mendorong pendekatan multimodal dalam memahami proses belajar yang mempertimbangkan keragaman gaya berpikir, kecerdasan, dan mekanisme kognitif individual.

2. Divergensi (Perbedaan)

a. Sumber Pengetahuan

Teori kognitivisme membangun konstruksi pengetahuannya melalui proses mental dan empiris yang ketat, menempatkan pengalaman indrawi, observasi, dan eksperimen sebagai fondasi utama dalam memahami realitas. Pendekatan ini mendorong individu untuk mengolah informasi melalui mekanisme kognitif internal, menganalisis data, membentuk konsep, dan membangun skema pengetahuan berdasarkan interaksi langsung dengan lingkungan (Rahman, 2020). Metode ilmiah menjadi instrumen utama dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat diverifikasi, diuji, dan direplikasi.

Sebaliknya, pendidikan Islam menghadirkan paradigma epistemologis yang jauh lebih luas, di mana wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) ditempatkan sebagai sumber utama dan absolut pengetahuan. Wahyu tidak sekadar dipahami sebagai

teks normatif, melainkan sebagai panduan komprehensif yang mengandung kebenaran universal (Minarti, 2022). Sumber pengetahuan dalam Islam tidak dibatasi pada pengalaman empiris semata, tetapi meliputi wahyu, akal (rasio), intuisi, dan pengalaman spiritual, yang kesemuanya dipandang sebagai manifestasi dari proses pencerahan ilahi.

b. Orientasi Epistemologis

Kognitivisme menganut orientasi epistemologis yang bersifat rasional-empiris, di mana pengetahuan dibangun melalui proses berpikir logis dan pengalaman konkret. Pendekatan ini menekankan kemampuan akal dalam menganalisis, mengkategorikan, dan memaknai informasi (Sanusi, 2023). Setiap pernyataan pengetahuan harus dapat diuji secara metodologis, memenuhi kriteria logika, dan mampu memberikan penjelasan yang dapat diterima secara rasional. Validitas pengetahuan ditentukan oleh kemampuannya menjelaskan fenomena, memprediksi kejadian, dan memberikan kerangka konseptual yang koheren.

Pendidikan Islam memiliki orientasi epistemologis yang bersifat transendental-spiritual, di mana pengetahuan tidak sekadar dipahami sebagai konstruksi rasional, melainkan sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas ilahi (Shofan, 2011). Setiap proses pencarian ilmu ditempatkan dalam konteks hubungan vertikal dengan Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan bukan sekadar alat untuk menguasai materi, melainkan sarana transformasi spiritual, pendekatan diri kepada Allah, dan upaya memahami tanda-tanda kebesaran-Nya dalam segala aspek kehidupan.

c. Tujuan Akhir Belajar

Dalam perspektif kognitivisme, tujuan akhir belajar adalah pengembangan struktur kognitif dan kompetensi intelektual. Fokus utama adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, mengolah informasi secara efisien, dan mengembangkan strategi kognitif yang canggih (Saputro & Pakpahan, 2021). Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kapasitas mental, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan menciptakan model mental yang kompleks guna memahami berbagai fenomena.

Pendidikan Islam memandang tujuan belajar sebagai proses transformasi spiritual dan upaya pendekatan diri kepada Allah. Belajar bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan perjalanan spiritual untuk mengembangkan potensi fitrah manusia. Tujuan akhir adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Hasibuan & Purba, 2024).

d. Metodologi

Kognitivisme menggunakan metodologi yang berfokus pada proses pengolahan informasi. Pendekatan ini menganalisis bagaimana informasi diterima, disimpan, ditransformasi, dan digunakan oleh sistem kognitif. Metode

penelitian meliputi observasi proses mental, eksperimen psikologis, analisis struktur kognitif, dan pengembangan model teoritis tentang cara kerja pikiran manusia (Sulianta, 2020). Teknik seperti pemetaan konsep, analisis protokol berpikir, dan studi eksperimental digunakan untuk memahami mekanisme internal dalam belajar.

Metodologi pendidikan Islam mengintegrasikan aspek spiritual dalam setiap tahap belajar (Fathurohim, 2023). Proses belajar tidak sekadar transfer informasi, melainkan transformasi holistik yang melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Metode yang digunakan mencakup tilawah (membaca), tadabbur (merenungkan), ta'ammul (menganalisis), dan implementasi pengetahuan. Setiap tahap belajar dimaknai sebagai ibadah, dengan pendekatan yang menghubungkan setiap aktivitas intelektual dengan kesadaran spiritual dan moral.

Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dari integrasi teori kognitivisme dan pendidikan Islam menghasilkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan transformatif. Proses belajar tidak lagi dipahami sebagai transfer pasif informasi, melainkan konstruksi aktif pengetahuan yang melibatkan dimensi intelektual dan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mendalam. Metode pembelajaran diarahkan untuk membangun struktur kognitif yang kompleks, sambil senantiasa menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga setiap proses belajar menjadi sarana pembentukan karakter yang utuh.

Strategi pedagogis yang dihasilkan dari sintesis kognitivisme dan pendidikan Islam menekankan pada pengembangan potensi fitrah manusia secara menyeluruh. Kurikulum dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan eksplorasi intelektual yang mendalam, dengan pendekatan dialogis yang menghargai keragaman perspektif dan mendorong konstruksi pengetahuan secara mandiri (Rusdi, 2024). Penilaian tidak sekadar mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mengapresiasi proses berpikir, kedalaman spiritual, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan wahyu dan rasio, membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual, serta memiliki kesadaran transendental dalam setiap proses belajarnya.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitivisme dan pendidikan Islam menghadirkan paradigma holistik. Keduanya membuka ruang fundamental bagi transformasi epistemologis yang melihat belajar tidak sekadar sebagai transfer informasi, melainkan sebagai perjalanan spiritual-intelektual yang mendalam.

Integrasi antara perspektif kognitivisme dan filosofi pendidikan Islam menghasilkan kerangka teoritis unik yang mengedepankan beberapa prinsip esensial. Pertama, manusia dipahami sebagai subjek aktif dengan potensi kognitif yang luar biasa, mampu mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal yang kompleks

dan dinamis. Kedua, proses belajar ditempatkan dalam konteks holistik yang memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan.

Kesimpulan akhir dari dialektika kognitivisme dan pendidikan Islam adalah pembukaan ruang epistemologis baru yang memandang belajar sebagai perjalanan transformatif menuju pencerahan holistik. Ini bukan sekadar metode pedagogis, melainkan filosofi eksistensial yang menempatkan manusia sebagai subjek yang senantiasa berproses, belajar, dan mendekatkan diri kepada kebenaran tertinggi.

DAFTAR ISI:

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan islam. *Hikmah*, 18(1).
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341.
- Kemenag, Q. (2023). *QS. Al-'Alaq: 1*.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Penerbit Litnus.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mudlofir, H. A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasana, H. D. (2020). *Khazanah pemikiran pendidikan Islam: Dari wacana lokal hingga tatanan global*. Cendekia Press.
- Muthohar, A., & Ed Saleh, K. (2021). *Peta Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam*. Rajawali Pers; Depok.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077.
- Qomaruzzaman, B. (2021). *Knowledge management untuk kampus merdeka*. Pustaka Aura Semesta.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusdi, W. K. (2024). CHAPTER VI MODEL PENDIDIKAN DAN PROFIL LULUSAN ERA SOCIETY 5.0. *PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN ERA SOCIETY 5.0*, 62.
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sanusi, A. (2023). *Pembaharuan Strategi Pendidikan*. Nuansa Cendekia.

- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1).
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan agama-agama*. Samudra Biru.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.